

## Baster Pada Penutur Bilingual Jawa-Indonesia

**Kenfitria Diah Wijayanti**

Program Studi S3 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: kenfi3a@ymail.com

**Abstract:** *Javanese speakers have the ability to master more than one language. The second language that is mastered by Javanese is Indonesian. In its use often occurs mixing of the two languages. But the mixing that occurs is an imposing form. The coercion of the two languages can be categorized as a baster. Baster is a form of code mix variation. Baster is a meaningful blend of two languages. The mixture often appears accidentally by the speaker. The writing of this article aims to: (1) describe the form of baster that occurs in Javanese-Indonesian bilingual speakers, (2) describe the factors affecting the occurrence of baster in Javanese-Indonesian bilingual speakers. This research is descriptive qualitative. The data used in this study are in the form of words, phrases, clauses containing Javanese-Indonesian baster. The sampling technique is done by purposive sampling. Provision of data in this study uses the refer method. The basic technique is tapping, while the advanced technique is note taking. Data analysis using the matching method. The sociolinguistic approach is used to study the data found.*

**Keywords:** *baster, mixed code, bilingualism, Javanese-Indonesian speakers*

**Abstrak:** Penutur Jawa memiliki kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa. Bahasa kedua yang dikuasai masyarakat Jawa adalah bahasa Indonesia. Dalam pemakaiannya seringkali terjadi percampuran kedua bahasa tersebut. Namun percampuran yang terjadi adalah bentuk yang memaksakan. Pemaksaan bercampurnya dua bahasa tersebut dapat dikategorikan dalam baster. Baster merupakan salah satu bentuk variasi campur kode. Baster adalah perpaduan dua bahasa yang bermakna. Percampuran tersebut sering muncul tanpa disengaja oleh penuturnya. Penulisan artikel ini bertujuan untuk: (1)mendeskripsikan bentuk baster yang terjadi pada penutur bilingual Jawa-Indonesia, (2)mendeskripsikan faktor pemengaruh terjadinya baster pada penutur bilingual Jawa-Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa yang mengandung baster Jawa-Indonesia. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik catat. Analisis data dengan menggunakan metode padan. Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk mengkaji data yang ditemukan.

**Kata kunci:** baster, campur kode, bilingualisme, penutur Jawa-Indonesia

### 1. PENDAHULUAN

Fenomena baster dapat terjadi akibat dari bilingualisme. Baster merupakan perpaduan dua bahasa yang memiliki makna. Penggunaan dua bahasa yakni Jawa dan Indonesia, menjadikan penuturnya terpengaruh untuk mengkombinasikan kedua bahasa tersebut. Dalam pemakaiannya baster biasanya muncul pada ranah informal. Pada pertuturan keseharian yang tanpa disadari muncul begitu saja. Baster bahasa Jawa-Indonesia dapat berupa kata berbahasa Jawa terpengaruh bahasa Indonesia ataupun sebaliknya.

Baster Indo-Jawa yang sering terjadi menimbulkan dampak negatif bagi pembelajar bahasa, karena dalam penggunaannya mencampurkan dua bahasa dengan paksa yang jauh dari kategori baku. Mackey (dalam Saddhono, 2012) mengungkapkan bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa sebagai sistem, melainkan gejala pertuturan; bukan ciri kode,

melainkan ciri pengungkapan; bukan bersifat sosial melainkan individual dan merupakan bahasa. Masalah bahasa yang dapat dimunculkan terhadap batasan tersebut adalah bagaimana jika kemampuan seseorang bahasa kedua hanya sebatas mengerti atau dapat memahami tutur bahasa kedua, tetapi tidak mampu bertutur, sehingga dalam praktik pemakaian bahasa tidak dapat digunakannya secara berganti-ganti. Kemampuan penutur Jawa untuk menuturkan bahasa Indonesia bervariasi. Penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mempengaruhi hasil tuturan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Unsur bahasa Jawa merasuki penggunaan bahasa Indonesia dan begitu juga sebaliknya. Hal ini akan membahayakan untuk kedua bahasa tersebut apabila hanya dibiarkan saja tanpa ada edukasi pada penutur, karena dapat menimbulkan kebingungan dan mengganggu keberlangsungan ragam baku. Oleh karena itu, dirasa perlu dilakukannya penelitian untuk menganalisis fenomena baster yang terdapat dalam penutur Jawa-Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena (Kridalaksana, 2001: 136). Dalam metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal, yakni: (1) sifat penelitian, (2) data dan sumber Data, (3) populasi dan sampel, (4) metode dan teknik penyediaan data, (5) metode dan teknik analisis data, (6) metode penyajian hasil analisis data. Berikut penjabaran metode penelitian yang terdapat dalam artikel ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data lisan berupa kata yang mengandung unsur baster. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk baster dalam tuturan masyarakat Jawa dan faktor pemengaruh terjadinya baster pada penutur bilingual Jawa-Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan berbahasa Jawa yang mengandung baster. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tuturan yang dianggap mewakili keseluruhan populasi yang ada. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel. *Purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu penentuan sampel secara selektif berdasarkan atas ciri-ciri dan karakteristik baster Jawa-Indo, yang merupakan ciri pokok populasi. Metode simak digunakan untuk menyediakan data penelitian. Langkah awal penyediaan data dalam penelitian ini yaitu menyimak data lisan dari sumber yang telah ditentukan secara keseluruhan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Pemilihan metode padan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan sosiolinguistik dengan penentunya adalah penutur dan mitra tutur. Metode padan dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan alat berupa daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Sementara itu, teknik lanjutannya berupa teknik hubung banding (HB) menggunakan piranti berupa daya banding yang bersifat mental. Penyajian hasil analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan metode informal.

## 3. LANDASAN TEORI

### 3.1. *Bilingualisme*

Bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam kehidupan berbahasanya. Bilingualisme atau kedwibahasaan diakibatkan oleh adanya kontak bahasa. Singgungan bahasa satu dengan bahasa lain pada saat mempelajari bahasa kedua (B2) memperkuat munculnya bilingualisme. Gejala kedwibahasaan atau bilingualisme bersifat

individual, karena kemampuan seseorang menguasai dua bahasa yang dituturkan tidak sama dengan penguasaan orang-orang di sekitarnya. Masyarakat Jawa dapat digolongkan sebagai dwibahasawan, karena menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Dua bahasa atau lebih yang dipelajari oleh penutur bisa menimbulkan kemungkinan percampuran dan pergantian pemakaian bahasa. Dampak konkretnya adalah timbul transfer bahasa atau interferensi. Jacobvit (dalam Pranowo, 2014: 104) menyebutkan adanya lima unsur dasar yang memungkinkan terjadinya transfer, yaitu:

- a. kemampuan berbahasa pertama,
- b. kemampuan berbahasa kedua,
- c. adanya hubungan antara B1 dan B2,
- d. keterlibatan B2 di dalam B1, dan
- e. keterlibatan B1 di dalam B2.

Bilingualisme dapat memunculkan dampak positif maupun negatif bagi pembinaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Semakin meluas pemakaian bahasa Indonesia di segala penjuru daerah akan memperkuat keberadaan bahasa nasional. Namun, di sisi lain dapat memunculkan hambatan psikologis dalam menggunakan bahasa daerah yang terdapat tingkatan bahasa seperti halnya bahasa Jawa. Hal ini akan mendorong penutur bahasa Jawa-Indo sering beralih kode bahkan mencampurkan bahasa yang digunakan. Akhirnya sering terjadi penggunaan kalimat dengan kata-kata percampuran (karena banyaknya terjadi interferensi dan campur kode yang tidak terkendali), sehingga muncul kata-kata sebagai suatu ragam bahasa baru. Bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan atau bahasa Jawa yang terkontaminasi bahasa Indonesia dalam bentuk baster.

### 3.2. *Baster*

Baster merupakan salah satu wujud campur kode yakni pemakaian dua bahasa atau lebih namun hanya sebatas pinjam leksikon. Baster terjadi akibat perpaduan dua bahasa yang masih bermakna. Percampuran tersebut sering muncul tanpa disengaja oleh penuturnya. Baster terjadi pada penutur bilingual atau multilingual. Peristiwa campur (*co-occurrence*) terbatas hanya pada tingkat klausa. Ciri campur kode yang muncul pada baster apabila unsur-unsur bahasa yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi membentuk fungsi sendiri atau menjadi unsur pendukung.

Latar belakang terjadinya fenomena baster dalam campur kode yaitu *attitude type* (tipe yang berlatar belakang sikap) dan *linguistic type* (tipe yang berlatar belakang kebahasaan). Kedua tipe tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi peranan, mengidentifikasi ragam, dan menjelaskan/menafsirkan tuturan. Dapat disimpulkan bahwa percampuran kode dalam baster terjadi akibat adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa, dan fungsi bahasa (Suwito, 1983: 77).

### 3.3. *Sikap Bahasa*

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi menunjukkan kadar sikap bahasa yang dimiliki oleh penutur bahasa tersebut. Sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2011). Sikap bahasa seseorang dapat diamati melalui perilaku tutur. Sikap bahasa memiliki ciri:

- a. Kesetiaan Bahasa (*Language Loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
- b. Kebanggaan Bahasa (*Language Pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.

- c. Kesadaran adanya norma bahasa (*Awareness Of The Norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*) (Suwito, 1983: 88).

Terdapat beberapa faktor pemengaruh terjadinya sikap bahasa, antara lain: faktor sosial, faktor kultural, faktor pendidikan, dsb. Faktor sosial memiliki pengaruh kuat terhadap sikap bahasa. Lingkungan akan membentuk interaksi sosial, dalam melakukan interaksi tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Apabila lingkungan mendukung terjaganya kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran norma bahasa yang digunakan maka sikap bahasa yang dimiliki akan positif. Demikian juga dengan faktor kultural seperti pemilikan budaya daerah, frekuensi pemakaian budaya daerah, pemeliharaan kebudayaan leluhur akan berpengaruh terhadap sikap bahasa.

Proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh berbeda dari proses pembentukan sikap pada umumnya yang terkait dengan kejiwaan seseorang. Oleh karena itu, sikap bahasa tidak bisa diamati secara langsung karena berada dalam diri penutur. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku tutur seseorang. Akan tetapi, berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur dapat dianggap pencerminan sikap bahasa. Demikian juga sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Sikap bahasa yang dimiliki oleh seorang penutur terjadi akibat adanya kebutuhan pribadi penutur, situasi saat pembicaraan berlangsung, dan situasi yang melatarbelakangi pembicaraan.

Sikap bahasa dapat dikategorikan menjadi dua yakni sikap negatif dan sikap positif. Sikap negatif yaitu hilangnya antusiasme atau rendahnya minat penutur terhadap penggunaan bahasanya. Ketiadaan minat untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, menunjukkan bahwa kesetiaan bahasa yang dimiliki mulai melemah, apabila dibiarkan akan menjadi hilang sama sekali. Sementara itu, sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur di mana dia berada). Sikap bahasa negatif seperti halnya generasi muda masyarakat Jawa yang mulai goyah menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Hal ini dapat dikategorikan sebagai sikap negatif. Dalam pergaulan atau berkomunikasi, kaum muda masyarakat Jawa lebih cenderung senang menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing, karena dianggap lebih mudah, aplikatif, dan bergengsi. Perilaku tutur seperti inilah yang lama kelamaan akan menghilangkan eksistensi bahasa Jawa dalam masyarakat tuturnya sendiri.

### 3.4. Kondisi Bahasa Jawa

Bahasa Jawa memiliki aturan tingkat tutur atau *undha usuk* yang hierarkial. Tingkat tutur (*speech level*) yang terdapat dalam bahasa Jawa menggambarkan adanya penekanan *unggah-ungguh* dalam berkomunikasi. *Unggah-ungguh* merupakan tingkatan-tingkatan dalam bahasa yang mengandung kesantunan atau etika. Poedjosoedarma, dkk (1979: 3) menyatakan bahwa tingkat tutur ialah variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara (O1) terhadap lawan bicara (O2).

Tingkat tutur bahasa Jawa dibagi menjadi dua ragam yakni ragam *ngoko* dan ragam *krama* (Sudaryanto dalam Sasangka, 2007: 18). Ragam *ngoko* dikategorikan menjadi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Sementara itu, ragam *krama* dibagi menjadi dua yakni *krama lugu* dan *krama alus*. Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara O1 terhadap O2, sedangkan tingkat tutur *krama* adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun (Poedjosoedarma, dkk, 1979:14). Dalam penggunaannya, ragam *ngoko* ditujukan kepada O2 yang status sosial, jabatan, dan usia yang lebih rendah. Di samping itu, faktor keakraban juga

sering menjadi alasan penggunaan ragam *krama* dalam percakapan. Ragam *krama* digunakan untuk berkomunikasi antara O1 dan O2 yang belum saling mengenal dan memiliki jarak status sosial, jabatan, maupun usia yang jauh berbeda. Dalam penggunaannya, ragam *krama* digunakan untuk *mbasakake liyan* 'membahasakan orang lain' yakni untuk berkomunikasi dengan O2 maupun membahas mengenai O3. O1 tidak diperkenankan menggunakan ragam *krama* untuk dirinya sendiri. Hal ini bertujuan untuk menghormati mitra tutur.

Seiring berkembangnya zaman, penutur bahasa Jawa ragam *krama* mengalami penurunan karena penutur muda lebih memilih menggunakan ragam *ngoko* yang dianggap lebih mudah. Keengganan penutur muda menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* karena dianggap rumit, sehingga mendorong beralih ke bahasa kedua yakni bahasa Indonesia. Lebih parahnya penggunaan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia sering dikombinasikan, tetapi kombinasi yang terjadi ke arah pemaksaan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa teori di atas dapat mendukung penjelasan fenomena penggunaan baster Indonesia-Jawa atau sebaliknya. Timbulnya baster pada penutur Jawa-Indo terdapat beberapa bentuk dan didukung oleh faktor pemengaruh. Berikut penjabaran bentuk baster Jawa-Indo beserta faktor pemengaruhnya.

##### 4.1. Bentuk dan Makna Baster

Bentuk baster ditemukan dalam beberapa wujud, yakni:

###### a. Sufiks {-a}

Dalam tuturan informal penutur Jawa-indonesia muncul baster dengan akhiran {-a} sebagai wujud perintah. Seringkali akhiran {-a} ini timbul ketika menggunakan bahasa Indonesia, tetapi secara tidak sadar keluar unsur Jawa. Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa data yang menunjukkan bentuk dan makna baster akhiran {-a}.

**Tabel 1.** Bentuk dan Makna Baster Akhiran {-a}

No.	Baster	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Makna
1	teriaka	njerita	teriaklah	'diperintahkan teriak'
2	duduka	lungguha	duduklah	'diperintahkan duduk'
3	minuma	ngombea	minumlah	'diperintahkan minum'
4	makana	mangana	makanlah	'diperintahkan makan'
5	mandia	adusa	mandilah	'diperintahkan mandi'
6	ambila	njupuka	ambilah	'diperintahkan mengambil'
7	pulanga	muliha	pulanglah	'diperintahkan pulang'
8	pergia	lungaa	pergilah	'diperintahkan pergi'
9	datanga	tekaa	datanglah	'diperintahkan datang'
10	tidura	turua	tidurlah	'diperintahkan tidur'
11	banguna	tangia	bangunlah	'diperintahkan bangun'
12	berdiria	ngadeka	berdirilah	'diperintahkan berdiri'
13	laria	mlayua	berlarilah	'diperintahkan berlari'
14	masuka	mlebia	masuklah	'diperintahkan masuk'
15	keluara	metua	keluarlah	'diperintahkan keluar'

Baster yang berbentuk sufiks {-a} lebih sering muncul pada saat tuturan informal menggunakan bahasa Indonesia. Sufiks {-a} merupakan wujud pengaruh bahasa Jawa dalam bentuk kata yang bermakna memberikan perintah. Sufiks {-a} dapat muncul

secara tidak sengaja, karena kebiasaan penutur bilingual bahasa Jawa-Indonesia. Sufiks {-a} memiliki kesan menyuruh tetapi dengan kadar kehalusan sedang.

#### b. Sufiks {-an}

Terdapat juga baster akhiran {-an} dalam tuturan informal penutur bahasa Jawa-Indonesia. Baster dengan bentuk akhiran {-an} menunjukkan kata kerja yakni sedang melakukan tindakan. Berikut adalah contoh data bentuk dan makna baster yang berakhiran {-an}.

**Tabel 2.** Bentuk dan Makna Baster Akhiran {-an}

No.	Baster	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Makna
1	celanaan	kathokan	bercelana	'mengenakan celana'
2	bajuan	klambenan	berbaju	'mengenakan baju'

Bahasa Jawa memiliki ragam tutur ngoko dan krama, tetapi penutur memilih menggunakan bahasa Indonesia dengan diakhiri akhiran {-an} yang tergolong ragam ngoko. Sufiks {-an} pada baster di atas bertujuan untuk memperhalus kadar tuturan. Mitra tutur dianggap tidak sesuai mendapat tuturan ragam krama, tetapi dirasa tidak pantas juga apabila mendapat tuturan ragam ngoko. Oleh karena itu, penutur mengambil jalan tengah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dibasterkan dengan bahasa Jawa.

#### c. Sufiks {-nya}

Untuk menyebut seseorang muncul baster yang berakhiran {-nya}. Hal ini mendapat pengaruh dari bahasa Jawa yang menyebut seseorang menggunakan akhiran {-e} karena belum mengenal namanya atau kepemilikan. Berikut contoh data bentuk dan makna baster akhiran {-nya}.

**Tabel 3.** Bentuk dan Makna Baster Akhiran {-nya}

No.	Baster	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Makna
1	masnya	mase	mas	'kakak laki-laki/sebutan untuk laki-laki'
2	mbaknya	mbake	mbak	'kakak perempuan/ sebutan untuk perempuan'
3	(pak) surononya	pak surono	bapak surono	'sebutan untuk laki-laki paruh baya atau sudah berkeluarga yang bernama surono'
4	(bu) partinya	bu parti	ibu parti	'sebutan untuk wanita paruh baya atau sudah berkeluarga yang bernama parti'

Tujuan penutur menggunakan akhiran {-nya} adalah ingin menghormati pada orang ketiga yang disebutkan. Akan tetapi penghormatan yang dilakukan mendapat pengaruh bahasa Jawa yang sering menggunakan akhiran {-e}. Percampuran gaya tutur Jawa-Indonesia ini memunculkan bentuk baster akhiran {-nya}.

**d. Sufiks {-ke}**

Dalam tuturan informal penutur bahasa Jawa-Indonesia juga muncul akhiran {-ke} yang bermakna perintah. Berikut contoh bentuk dan makna baster akhiran {-ke}.

**Tabel 4.** Bentuk dan Makna Baster Akhiran {-ke}

No.	Baster	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Makna
1	biarke	jarna	biarkan	'membiarkan'
2	dudukke	lungguhna	dudukkan	'perintah untuk mendudukkan'
3	ambilke	jupukke	ambilkan	'perintah untuk mengambilkan'

Penambahan akhiran {-ke} pada bentuk baster tersebut merupakan variasi dari bentuk baster berakhiran {-a} yang telah disebutkan di awal pembahasan. Baster ini memiliki makna memerintah, tetapi dengan kadar kehalusan yang rendah. Perintah yang muncul dalam baster ini merupakan bentuk langsung yang ditujukan pada mitra tutur.

**e. Prefiks {ke-} dan sufiks {-an}**

Selain awalan, muncul juga bentuk awalan dan akhiran secara bersamaan atau sering disebut konfiks. Konfiks yang terdapat dalam tuturan informal penutur bahasa Jawa-Indonesia memiliki makna "terlalu". Agar lebih jelas, dapat dilihat pada contoh berikut.

**Tabel 5.** Bentuk dan Makna Baster awalan {ke-} dan akhiran {-an}

No.	Baster	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Makna
1	kebesaran	kegedhen	terlalu besar	'ukuran terlalu besar'
2	kekecilan	keciliken	terlalu kecil	'ukuran terlalu kecil'
3	kebagusan	kapiken	terlalu bagus	'ukuran terlalu bagus'

Konfiks yang muncul pada bentuk baster bahasa Indonesia tersebut terpengaruh struktur tuturan bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa untuk menyebut hal yang terlalu menggunakan konfiks {ke-an} atau diakhiri dengan kata (*gedhe*) *dhewe* 'paling besar' yang kemudian sering mempengaruhi penerjemahannya menjadi besar sendiri.

**f. Diftong /ua/**

Variasi lain bentuk baster pada penutur bahasa Jawa-Indonesia yakni diftong /ua/. Diftong yang muncul pada bahasa Jawa terpengaruh oleh bahasa Indonesia. Padahal dalam bahasa Jawa diftong /ua/ dapat diucapkan menjadi /o/ yang bermakna melakukan tindakan. Berikut adalah contoh bentuk dan makna diftong /ua/.

**Tabel 6.** Bentuk dan Makna Baster Diftong /ua/

No.	Baster	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Makna
1	turuan	turon	tiduran	'tiduran'
2	guyuan	guyon	bercanda	'bercanda'
3	mlayuan	playon	berlarian	'berlarian'

Dalam bahasa Jawa tidak terdapat diftong. Secara tidak sadar penutur terpengaruh untuk menggunakan diftong bahasa Indonesia dalam tuturannya yang berbahasa Jawa. Hal ini muncul pada tuturan ranah informal.

## 4.2 Faktor Pemengaruh Terjadinya Baster

Terjadinya fenomena baster dalam peristiwa tutur masyarakat bilingualisme Jawa-Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut faktor-faktor pemengaruh terjadinya baster tersebut.

- a. Pengetahuan tentang kedua bahasa yang belum maksimal  
Minimnya pengetahuan tentang bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia membuat sebagian masyarakat melakukan kesalahan pemilihan leksikon pada saat bertutur. Sebenarnya kosa kata bahasa Jawa maupun Indonesia tidaklah sulit hanya saja membutuhkan ketelitian dalam pemilihan leksikon-leksikonnya.
- b. Kelekatan budaya pada diri penutur  
Keinginan melestarikan bahasa warisan dari leluhur yang dianggap tepat membuat fenomena baster semakin berkembang dan memungkinkan untuk bertambah penuturnya dari waktu ke waktu. Kesalahan yang terjadi dalam penggunaan baster Jawa-Indonesia diajarkan dari generasi satu kepada generasi selanjutnya. Rantai kesalahan tersebut tidak akan habis jika tidak diputus dengan memberikan arahan dan pengetahuan yang tepat bagi generasi penutur bahasa Jawa-Indonesia.
- c. Pengaruh dialek yang kuat  
Dialek yang tumbuh dalam suatu wilayah, dapat memengaruhi ragam baku sebuah tuturan. Kebiasaan yang dilakukan masyarakat dengan bertutur menggunakan dialek memengaruhi keberadaan bahasa standar.
- d. Salah beranggapan  
Anggapan semakin halus tuturan dianggap semakin santun tanpa disesuaikan EYD mendasari masyarakat Jawa masih menggunakan baster untuk berkomunikasi. Ragam substandar baster dianggap lebih halus dibandingkan ragam bahasa yang sudah ada, karena dirasakan lebih sopan pada saat dituturkan.

Berdasar pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, baster Jawa-Indonesia masih banyak ditemukan di pusat kota atau ring satu. Pusat kota menjadi tempat dominan terjadinya baster, karena penggunaan dua bahasa yakni bahasa Jawa dan Indonesia sering terjadi. Fenomena baster dapat dianggap sikap negatif bahasa apabila penutur sebenarnya mengetahui atau memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bahasa Jawa dan Indonesia tetapi tetap menggunakan leksikon baster yang tidak sesuai EYD. Namun, dapat dianggap sikap positif apabila penutur benar-benar tidak mengetahui bahwa yang dituturkannya tersebut merupakan ragam nonbaku. Keberadaan baster dalam masyarakat tutur bahasa Jawa dan Indonesia sebenarnya tidak terlalu mengkhawatirkan karena populasinya kecil. Namun, kesalahan yang dibiarkan berkembang tanpa ada tindakan pembenaran juga akan membahayakan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia yang digunakan masyarakat.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan teori dan hasil pembahasan yang telah dipaparkan. Dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bentuk baster ditemukan dalam beberapa wujud, yaitu: sufiks {-a}; sufiks {-an}; sufiks {-nya}; prefiks {ke-} dan sufiks {-an}; diftong /ua/.
- b. Faktor Pemengaruh Terjadinya Baster, ada beberapa hal yakni: pengetahuan tentang kedua bahasa yang belum maksimal; kelekatan budaya pada diri penutur; pengaruh dialek yang kuat; dan salah beranggapan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ansar, Fithrah A. 2017. *Code Swicthing and Code Mixing in Teaching Learning Process. Jurnal Tadris Bahasa Inggris*. Vol 10 (1), 29-45. Retrieved from <http://ejournal.ac.id/index.php/ENGEDU>.

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duran, L. (1994). *Toward a Better Understanding of Code Switching and Interlanguage in Bilinguality: Implication for Bilingual Instruction*. Retrieved from <http://www.ncela.gwu.edu/pubs/jeilms/vol14/duran.htm>.
- Husin, MS & Arifin, K. 2011. *Code-Switching and Code-Mixing of English and Bahasa Malaysia in Content-Based Classrooms: Frequency and Attitudes*. *The Linguistics Journal Vol 5 Issue 1*.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi ke Empat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarma, Soepomo, dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahadi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sasangka, Sri Satriya Tjatur Wisnu. 2007. *Unggah-ungguh Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Univesity Press.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.